

PENGARUH STRES DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF PADA KELUARGA AYAH TUNGGAL SELAMA PANDEMI COVID-19

Herawati¹, Risda Rizkillah^{1*)},

¹Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University, Bogor 16680, Indonesia

^{*)}E-mail: risdarizkillah@apps.ipb.ac.id

Abstrak

Perceraian mengakibatkan perubahan struktur dalam keluarga sehingga menimbulkan status yang disebut dengan orang tua tunggal. Orang tua tunggal terutama ayah terkadang merasa stres sehingga membutuhkan dukungan sosial. Stres dan dukungan sosial akan memengaruhi kesejahteraan subjektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik keluarga, stres, dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif pada keluarga ayah tunggal selama pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional study* yang melibatkan 60 ayah tunggal yang dipilih secara *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan selama dua minggu, tepatnya pada awal hingga pertengahan bulan April 2022 di Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh ayah tunggal terkadang merasa cemas, stres, atau kesal dalam rentang waktu sebulan terakhir. Lebih dari separuh ayah tunggal memiliki dukungan sosial yang rendah dan sebagian besar ayah tunggal memiliki kesejahteraan subjektif sedang. Uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pendapatan per kapita dengan stres dan stres dengan kesejahteraan subjektif, sedangkan pendapatan per kapita dan dukungan sosial secara signifikan berhubungan positif dengan kesejahteraan subjektif. Uji regresi menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh negatif signifikan terhadap kesejahteraan subjektif yaitu stres, sedangkan variabel yang berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan subjektif yaitu pendapatan per kapita dan dukungan sosial.

Kata kunci: ayah tunggal, dukungan sosial, kesejahteraan subjektif, pandemi covid-19, stres

The Influence of Stress and Social Support on Subjective Well-Being of Single Father Families During The Covid-19 Pandemic

Abstract

Divorce results in changes in the structure of the family, giving rise to a status called single parent. Single parents especially fathers sometimes feel stressed and need social support. Stress and social support will affect subjective well-being. This research aims to analyze the influence of family characteristics, stress, and social support on subjective well-being of single father families during the Covid-19 pandemic. The research used quantitative research method with cross sectional study desain involving 60 single fathers selected by purposive sampling. The research was conducted for two weeks, exactly on early to mid-April 2022 in Leuwiliang District, Bogor Regency. The results found that more than most single fathers sometimes felt nervous, stressed, or annoyed in the past month. More than most single fathers have a low social support, while most single fathers have a moderate subjective well-being. Correlation test shows that there is a significant negative relationship between per capita income with stress and stress with subjective well-being, while per capita income and social support has a significant positive relationship with subjective well-being. Regression test shows that the variable that has a significant negative effect on subjective well-being is stress, while the variable that has a significant positive effect on subjective well-being is per capita income and social support.

Keywords: pandemic covid-19, single father, social support, stress, subjective well-being

PENDAHULUAN

Dunia sempat digemparkan oleh adanya penemuan virus bernama *Corona Virus Disease 2019* atau yang dikenal dengan sebutan virus Covid-19. Berdasarkan informasi dari Media *South China Morning Post* (SCMP), kasus pertama Covid-19 mulai terjadi di Wuhan China pada akhir tahun 2019 dan mulai menyebar ke seluruh dunia, salah satunya di Indonesia

sejak awal bulan Maret 2020 (Gustafi, 2022). Adanya pandemi Covid-19 memberikan dampak pada kehidupan manusia, tak terkecuali pada keluarga. Pandemi Covid-19 yang terjadi dapat menimbulkan stres akibat masalah ekonomi, meningkatnya kasus pengangguran dan kekerasan dalam rumah tangga hingga meningkatnya kasus perceraian (Dalvi & Hermaleni, 2021). Berdasarkan data yang diperoleh dari laman SI-KABAYAN (2021), sepanjang tahun 2021 terdapat 9.089 perkara perceraian yang diputus oleh Pengadilan Agama Cibinong. Angka ini meningkat dari tahun sebelumnya, yakni pada tahun 2020 terdapat 7.177 perkara yang diputus oleh Pengadilan Agama Cibinong. Perceraian yang terjadi dapat menyebabkan perubahan struktur dalam keluarga sehingga menimbulkan status yang disebut dengan orang tua tunggal. Orang tua tunggal didefinisikan sebagai orang tua yang telah berpisah baik karena cerai mati ataupun cerai hidup dan perlu menjalankan tanggung jawab keluarga secara sendirian (Ayuwanty et al., 2018).

Berdasarkan hasil survei dari Badan Pusat Statistik (2021a), persentase orang tua tunggal perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan orang tua tunggal laki-laki, yaitu perempuan sebesar 85,85 persen dan laki-laki sebesar 14,15 persen. Adanya perbandingan ini menunjukkan bahwa jumlah ayah tunggal lebih sedikit sehingga mengakibatkan timbulnya keraguan pada masyarakat akan kemampuan ayah tunggal dalam hal membesarkan anak. Ketiadaan pasangan membuat ayah tunggal perlu menjalankan peran ganda, yakni selain harus mencari nafkah juga harus mengasuh anak dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Adanya peran ganda ini terkadang menimbulkan tekanan bagi orang tua tunggal terutama pada ayah. Orang tua tunggal cenderung lebih tertekan daripada orang tua utuh dikarenakan orang tua tunggal perlu membesarkan anak secara sendirian (Astuti, 2016). Lestari & Amaliana (2020) menyatakan bahwa melakukan pengasuhan pada anak merupakan tantangan bagi para ayah, terlebih jika ayah jarang meluangkan waktu bersama anak sehingga kedekatan antara anak dan ayah kurang terbangun.

Pickhardt (2006) menyatakan bahwa orang tua tunggal cenderung merasa stres dikarenakan harus melakukan penyesuaian dengan adanya perubahan, merasa kehilangan dan tidak mampu menghadapi masalah serius. Stack & Meredith (2018) juga menyatakan bahwa orang tua tunggal cenderung mengalami stres yang tinggi, utamanya berkaitan dengan posisi dan tanggung jawab mereka serta merasakan adanya kekhawatiran akan kondisi keuangan keluarga. Hill menjelaskan konsep stres ABCX, dimana faktor X adalah krisis keluarga dan tiga faktor yang memengaruhi krisis keluarga (X) yaitu A (penyebab stres), B (kemampuan mengatasi stres), dan C (definisi stres) (Octaviani et al., 2018). Stres pada orang tua tunggal perlu diatasi, salah satunya yaitu dengan adanya dukungan sosial. Aprilia (2013) menyatakan bahwa stres psikologis dapat dikurangi oleh adanya dukungan sosial terutama ketika seorang individu dihadapkan dengan situasi yang sulit. Dukungan sosial yang didapatkan oleh orang tua tunggal dapat membuat orang tua tunggal merasa nyaman dan bahagia. Orang tua tunggal membutuhkan dukungan sosial untuk melakukan proses penyesuaian agar dapat menjalani kehidupan dengan lebih baik (Aprilia, 2013).

Namun, pada kenyataannya dukungan sosial yang diterima oleh orang tua tunggal masih tergolong rendah. Muarifah et al., (2019) menyatakan bahwa masalah yang seringkali dihadapi oleh orang tua tunggal yaitu dukungan sosial yang masih rendah. Berdasarkan penelitian Muladsih et al. (2011), ditemukan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan yang positif signifikan dengan kesejahteraan subjektif, artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula kesejahteraan subjektif keluarga tersebut. Selain itu, hasil penelitian Hashim et al. (2015) menemukan bahwa dukungan sosial dapat membantu keluarga orang tua tunggal mengatasi tantangan hidup yang mereka alami untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif. Akan tetapi, kesejahteraan subjektif yang dimiliki oleh orang tua tunggal juga cenderung rendah. Hal ini didasarkan pada data dari Badan Pusat Statistik (2021b) mengenai Indeks Kebahagiaan Indonesia Menurut Status Perkawinan 2014-2021 yang terbagi ke dalam tiga dimensi yaitu dimensi afektif (perasaan), kepuasan hidup, dan makna hidup. Indeks kebahagiaan warga yang belum menikah dan menikah masing-masing sebesar 71,58 persen dan 72,10 persen, sedangkan indeks kebahagiaan warga yang bercerai baik karena cerai hidup maupun cerai mati masing-masing sebesar 68,03 persen dan 68,55 persen. Data indeks kebahagiaan tersebut memberikan bukti bahwa penduduk yang bercerai memiliki

kesejahteraan subjektif yang cenderung lebih rendah dibandingkan dengan penduduk yang belum menikah dan sudah menikah (Muarifah et al., 2019). Ketiga dimensi pada indeks kebahagiaan yakni dimensi afektif (perasaan), kepuasan hidup, dan makna hidup berkaitan dengan kesejahteraan subjektif yang memiliki makna berupa rasa puas atas kehidupan yang sedang dijalani. Puspitawati (2017) menyatakan bahwa kesejahteraan subjektif keluarga berkaitan dengan perasaan puas atau bersyukur yang dirasakan oleh keluarga akan kehidupannya.

Penelitian terkait orang tua tunggal khususnya dari sudut pandang ayah masih jarang dilakukan karena penelitian sebelumnya lebih banyak menganalisis orang tua tunggal dari sudut pandang ibu. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan khususnya menganalisis stres dan kesejahteraan subjektif (Octaviani et al., 2018) serta menganalisis resiliensi dan dukungan sosial (Aprilia, 2013) dari sudut pandang ibu tunggal. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti terkait orang tua tunggal khususnya dari sudut pandang ayah. Penelitian terkait dengan stres, dukungan sosial, dan kesejahteraan subjektif pada keluarga ayah tunggal merupakan hal yang penting untuk dikaji dikarenakan kasus perceraian di Indonesia yang semakin meningkat, khususnya di wilayah Jawa Barat. Hal ini didasarkan pada penelitian Tristanto (2020a) yang menyebutkan bahwa Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur merupakan tiga provinsi dengan kasus perceraian yang meningkat secara signifikan di Indonesia dibandingkan dengan provinsi lainnya. Dari ketiga provinsi tersebut, Jawa Barat memiliki angka perceraian tertinggi (Tristanto, 2020b).

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi karakteristik keluarga, stres, dukungan sosial, dan kesejahteraan subjektif pada keluarga ayah tunggal selama pandemi Covid-19.
2. Menganalisis hubungan antara karakteristik keluarga, stres dan dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif pada keluarga ayah tunggal selama pandemi Covid-19
3. Menganalisis pengaruh karakteristik keluarga, stres dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif pada keluarga ayah tunggal selama pandemi Covid-19.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional study*. Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh ayah tunggal yang ada di wilayah Kabupaten Bogor. Contoh dalam penelitian ini yaitu seorang ayah tunggal dengan kriteria berdomisili di wilayah Kecamatan Leuwiliang, tinggal bersama anak sebagai tanggungan, serta telah berpisah dengan pasangannya baik karena cerai hidup ataupun cerai mati. Contoh penelitian dipilih secara *purposive sampling* dengan jumlah total responden yang mengisi kuesioner sebanyak 60 responden. Penelitian ini dilaksanakan selama dua minggu, tepatnya pada awal hingga pertengahan bulan April 2022.

Variabel stres diukur menggunakan kuesioner *Perceived Stress Scale* (PSS-10) dari Cohen (1994). Kuesioner ini digunakan untuk mengukur persepsi stres yang dirasakan oleh ayah tunggal dalam rentang waktu selama sebulan terakhir di masa pandemi ini. Kuesioner ini terdiri dari 10 item pernyataan yang terdiri dari tiga dimensi yaitu dimensi perasaan tidak terprediksi (*feeling of unpredictable*), perasaan tidak terkontrol (*feeling of uncontrollability*) dan perasaan tertekan (*feeling of overloaded*). Setelah data diolah, terdapat satu item pernyataan yang tidak valid yakni pada item “merasa tidak mampu mengendalikan hal-hal penting dalam hidup” sehingga tersisa sembilan pernyataan yang digunakan pada penelitian ini. Kuesioner ini diukur dengan menggunakan skala Likert (0-4) dari mulai 0=tidak pernah hingga 4=sangat sering (*Cronbach's alpha* 0,603).

Variabel dukungan sosial diukur menggunakan kuesioner yang diacu dan dikembangkan dari Zimet et al. (1988), Sarafino (1990), dan Herawati et al. (2012) yang bersumber dari Puspitawati & Herawati (2018). Kuesioner ini terdiri dari 17 pernyataan yang terbagi ke dalam tiga dimensi, yaitu dukungan keluarga inti, dukungan tetangga, dan dukungan keluarga besar. Kuesioner ini dimodifikasi oleh penulis dengan menghilangkan satu butir pernyataan pada dimensi dukungan keluarga besar, yaitu pada pernyataan “Keluarga besar membantu menyelesaikan masalah perkawinan”. Hal ini dilakukan karena kurang sesuai dengan kondisi responden yang merupakan seorang ayah tunggal. Setelah dimodifikasi, kuesioner ini terdiri

dari 16 pernyataan. Kuesioner ini diukur dengan menggunakan skala Likert dari mulai 1=sangat tidak setuju hingga 4= sangat setuju (*Cronbach's alpha* 0,802).

Variabel kesejahteraan subjektif diukur menggunakan kuesioner dari Sunarti (2021). Kuesioner ini terdiri dari 30 pernyataan yang terbagi ke dalam tiga dimensi, yaitu dimensi fisik/ekonomi, sosial, dan juga psikologis. Namun, penulis melakukan modifikasi dengan menghilangkan dua item pada dimensi ekonomi dan psikologis yaitu masing-masing pada pernyataan "Pengaturan keuangan oleh pasangan" dan "Peran dan tugas pasangan suami istri". Hal ini dilakukan karena kurang sesuai dengan responden penelitian yang merupakan seorang ayah tunggal. Setelah dimodifikasi, kuesioner ini terdiri dari 28 pernyataan yang diukur dengan menggunakan skala semantik yang dimulai dari 1 (rendah) hingga 7 (tinggi) (*Cronbach's alpha* 0,929). Variabel dukungan sosial dan kesejahteraan subjektif dibuat kategorinya menggunakan *cut-off* rendah (<60), sedang (60-80) dan tinggi (>80) (Putri et al., 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui pengisian kuesioner yang diperoleh dari wawancara secara langsung dengan responden. Data kemudian diolah dan dianalisis menggunakan *Microsoft Excel* dan *SPSS 25 for Windows*. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, korelasi dan regresi. Analisis deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi persentase, mean, maksimum dan minimum, dan standar deviasi dari karakteristik keluarga dan tiga variabel yang diteliti yaitu stres, dukungan sosial, dan kesejahteraan subjektif. Analisis korelasi digunakan untuk menganalisis hubungan antara karakteristik keluarga, stres, dan dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif. Analisis regresi digunakan untuk menganalisis pengaruh karakteristik keluarga, stres, dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif.

HASIL

Karakteristik Keluarga

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata usia ayah tunggal adalah berusia 47,82 tahun. Rata-rata lama pendidikan ayah tunggal adalah 8,57 tahun atau setara dengan tidak tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Besar keluarga ayah tunggal dalam penelitian ini tergolong kecil dikarenakan rata-rata jumlah anggota keluarga dalam satu rumah yaitu sebanyak 3,12 orang. Rata-rata pendapatan per kapita keluarga selama pandemi Covid-19 adalah sebesar Rp985.583,1746. Rata-rata lama perceraian ayah tunggal dalam penelitian ini yaitu 57,17 bulan atau setara dengan 4,76 tahun. Persentase terbanyak ayah tunggal dalam penelitian ini bekerja di sektor informal, yakni sebagai seorang. Selain buruh, pekerjaan sektor informal ayah tunggal dalam penelitian ini di antaranya yaitu sebagai pedagang, ojek *online*, tukang *service*, tukang parkir, hingga wiraswasta. Akan tetapi, ayah tunggal dalam penelitian ini juga ada yang bekerja di sektor formal yaitu sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak dua orang. Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat empat orang ayah tunggal yang tidak bekerja selama pandemi.

Stres Ayah Tunggal

Stres yang diukur dalam penelitian ini yaitu terkait dengan pikiran dan perasaan yang dirasakan oleh ayah tunggal dalam rentang waktu sebulan terakhir, yang terbagi ke dalam tiga dimensi yaitu dimensi yaitu dimensi perasaan tidak terprediksi, perasaan tidak terkontrol, dan perasaan tertekan. Data pada Tabel 1 menunjukkan hasil penelitian terkait dengan rata-rata indeks stres pada ayah tunggal.

Dimensi perasaan tidak terprediksi berkaitan dengan ketidakmampuan seorang individu dalam memprediksi peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya. Rataan indeks tertinggi pada dimensi ini ditunjukkan oleh pernyataan "sulit mengatasi semua hal yang seharusnya dilakukan", sedangkan rata-rata indeks terendahnya ditunjukkan oleh pernyataan "merasa yakin dengan kemampuan diri terutama dalam menghadapi suatu masalah". Dimensi Perasaan tidak terkontrol berkaitan dengan ketidakmampuan seorang individu dalam mengontrol dirinya dari berbagai tekanan yang muncul. Rataan indeks tertinggi pada dimensi ini yaitu ditunjukkan oleh pernyataan "merasa kesulitan sehingga tidak dapat mengatasinya", sedangkan rata-rata indeks terendahnya yaitu pada pernyataan "bisa mengendalikan rasa kesal". Dimensi

perasaan tertekan berkaitan dengan perasaan yang dialami oleh individu berupa sedih, marah, cemas, dan sebagainya. Rataan indeks tertinggi pada dimensi ini ditunjukkan oleh pernyataan “merasa gelisah dan stres”, sedangkan rata-rata indeks terendahnya ditunjukkan oleh pernyataan “merasa lebih mampu mengatasi masalah terutama jika dibandingkan dengan orang lain”.

Tabel 1 Rataan Indeks Indikator Stres

Indikator	Rataan Indeks
Merasa kesal	45,83
Merasa yakin dengan kemampuan diri	18,75
Merasa semua berjalan sesuai keinginan	45,83
Sulit mengatasi hal yang harus dilakukan	49,58
Bisa mengendalikan rasa kesal	25,00
Merasa kesulitan dan tidak bisa mengatasinya	51,25
Merasa gelisah dan “stres”	49,58
Merasa lebih mampu mengatasi masalah	31,25
Merasa marah	38,33
Rataan Indeks Stres	39,49

Dukungan Sosial

Dukungan sosial yang diukur dalam penelitian ini yaitu terkait dengan dukungan yang diperoleh ayah tunggal selama pandemi Covid-19. Dukungan sosial terbagi ke dalam tiga dimensi yaitu dukungan keluarga inti, dukungan tetangga, dan dukungan keluarga besar. Adapun data terkait sebaran ayah tunggal berdasarkan kategori dukungan sosial disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Sebaran Kategori Dukungan Sosial Ayah Tunggal

Dimensi	Kategori						Min-Max	Rata-rata ± Std
	Rendah (<60)		Sedang (60-80)		Tinggi (>80)			
	n	%	n	%	n	%		
Dukungan keluarga inti	18	30,0	29	48,3	13	21,7	13,33-100,00	66,78 ± 20,07
Dukungan tetangga	42	70,0	13	21,7	5	8,3	0,00-100,00	46,90 ± 25,62
Dukungan keluarga besar	42	70,0	15	25,0	3	5,0	0,00-100,00	41,94 ± 28,29
Total	41	68,3	18	30,0	1	1,7	10,42-81,25	51,88 ± 16,22

n: jumlah contoh; %: persentase; min: nilai minimum; max: nilai maksimum; std: standard deviasi

Berdasarkan hasil penelitian dalam Tabel 2, diketahui bahwa dukungan sosial pada dimensi dukungan keluarga inti yang diperoleh hampir separuh ayah tunggal (48,3%) berada pada kategori sedang. Berbeda halnya dengan dukungan sosial pada dimensi dukungan tetangga dan dukungan keluarga besar yang diperoleh lebih dari separuh ayah tunggal yakni masing-masing sebesar 70 persen berada pada kategori rendah. Secara keseluruhan, lebih dari separuh ayah tunggal dalam penelitian ini (68,3%) mendapatkan dukungan sosial yang berada pada kategori rendah.

Kesejahteraan Subjektif

Kesejahteraan subjektif yang diukur dalam penelitian ini terbagi ke dalam tiga dimensi yaitu dimensi ekonomi, sosial, dan psikologis. Data pada Tabel 3 menyajikan sebaran ayah tunggal berdasarkan kategori kesejahteraan subjektif. Berdasarkan hasil penelitian dalam Tabel 3, diketahui bahwa kesejahteraan subjektif pada dimensi ekonomi yang dimiliki hampir seluruh keluarga ayah tunggal (81,7%) berada pada kategori rendah. Berbeda halnya dengan kesejahteraan subjektif pada dimensi sosial yang dimiliki oleh separuh keluarga ayah tunggal (50%) berada pada kategori sedang. Kesejahteraan subjektif pada dimensi psikologis yang

dimiliki oleh lebih dari sepertiga keluarga ayah tunggal yakni sebesar 43,3 persen masing-masing berada pada kategori sedang dan tinggi. Secara keseluruhan, separuh keluarga ayah tunggal dalam penelitian ini (50%) memiliki kesejahteraan subjektif yang berada pada kategori sedang.

Tabel 3 Sebaran Kategori Kesejahteraan Subjektif Ayah Tunggal

Dimensi	Kategori						Min-Max	Rata-rata \pm Std
	Rendah (<60)		Sedang (60-80)		Tinggi (>80)			
	n	%	n	%	n	%		
Ekonomi	49	81,7	6	10,0	5	8,3	11,11- 100,00	47,75 \pm 19,70
Sosial	16	26,7	30	50,0	14	23,3	36,67-91,67	69,14 \pm 14,00
Psikologis	8	13,3	26	43,3	26	43,3	48,15-100,00	76,82 \pm 13,44
Total	22	36,7	30	50,0	8	13,3	39,29-96,43	64,51 \pm 13,15

n: jumlah contoh; %: persentase; min: nilai minimum; max: nilai maksimum; Std: standard deviasi

Hubungan antarvariabel Penelitian

Data pada Tabel 4 menyajikan hasil korelasi antara karakteristik keluarga (usia ayah, lama pendidikan ayah, pendapatan per kapita keluarga, besar keluarga, dan lama perceraian), stres, dan dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif.

Tabel 4 Koefisien Korelasi Karakteristik Keluarga, Stres, Dukungan Sosial, dan Kesejahteraan Subjektif

Variabel	Stres	Dukungan Sosial	Kesejahteraan Subjektif
Usia ayah (tahun)	-0,148	-0,212	0,144
Lama pendidikan ayah (tahun)	-0,101	-0,040	-0,012
Pendapatan per kapita keluarga (rupiah)	-0,262*	-0,045	0,418**
Besar keluarga (orang)	0,073	0,024	-0,079
Lama perceraian (bulan)	1	-0,240	-0,247
Stres	0,177	0,177	-0,342**
Dukungan sosial		1	0,298*

Keterangan: *Signifikan pada $p < 0,05$; **Signifikan pada $p < 0,01$

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan per kapita (-0,262) berhubungan negatif secara signifikan dengan stres, dengan kata lain semakin tinggi pendapatan per kapita maka semakin rendah stres. Selanjutnya, pendapatan per kapita keluarga (0,418) secara signifikan berhubungan positif dengan kesejahteraan subjektif, artinya pendapatan per kapita keluarga yang lebih tinggi dikaitkan dengan kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi. Stres (-0,342) secara signifikan berhubungan negatif dengan kesejahteraan subjektif, artinya semakin tinggi stres maka semakin rendah kesejahteraan subjektif. Selain stres, dukungan sosial adalah variabel yang juga berhubungan dengan kesejahteraan subjektif. Dukungan sosial (0,298) berhubungan positif signifikan dengan kesejahteraan subjektif, artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi kesejahteraan subjektif keluarga.

Pengaruh antarvariabel Penelitian

Data pada Tabel 5 menunjukkan hasil uji regresi linear terhadap kesejahteraan subjektif total. Tabel 5 menyajikan hasil *Adjusted R²* sebesar 0,305. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 30,5 persen kesejahteraan subjektif dipengaruhi oleh usia ayah, lama pendidikan

ayah, pendapatan per kapita keluarga, besar keluarga, lama perceraian, stres, dan dukungan sosial. Sementara itu, sisanya 69,5 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

Tabel 5 Koefisien regresi model pengaruh karakteristik keluarga, stress, dan dukungan social terhadap kesejahteraan subjektif

Variabel	Kesejahteraan Subjektif Total		Sig.
	B Tidak Terstandarisasi	B Terstandarisasi	
Konstanta	54,101		0,001
Usia ayah (tahun)	0,189	0,104	0,372
Lama pendidikan ayah (tahun)	-0,341	-0,085	0,453
Pendapatan per kapita keluarga (rupiah)	3,810E-6	0,326	0,014**
Besar keluarga (orang)	-0,580	-0,051	0,653
Lama perceraian (bulan)	-0,008	-0,029	0,817
Stres	-0,331	-0,322	0,008**
Dukungan sosial	0,310	0,383	0,002**
Adj R ²	0,305		
F	4,702		
Sig	0,000		

Keterangan:

*Signifikan pada $p < 0,05$; **Signifikan pada $p < 0,01$

Berdasarkan Tabel 5, pendapatan per kapita keluarga ($\beta = 3.810E-6$, $p = 0.014$) berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan subjektif, artinya setiap kenaikan unit pendapatan per kapita keluarga dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif. Selain pendapatan per kapita, kesejahteraan subjektif juga dipengaruhi oleh stres dan dukungan sosial. Stres ($\beta = -0,331$, $p = 0,008$) memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kesejahteraan subjektif, hal ini berarti setiap peningkatan satu unit stres, kesejahteraan subjektif akan menurun sebesar 0,331 poin. Berdasarkan hal tersebut, jika stres yang dialami responden tinggi maka akan menurunkan kesejahteraan subjektif. Dukungan sosial ($\beta = 0,310$, $p = 0,002$) berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan subjektif, artinya setiap peningkatan satu unit dukungan sosial maka kesejahteraan subjektif akan meningkat sebesar 0,310 poin. Berdasarkan hal tersebut, jika dukungan sosial yang didapatkan oleh responden tinggi maka kesejahteraan subjektifnya akan meningkat.

PEMBAHASAN

Adanya perceraian mengakibatkan terjadinya perubahan struktur keluarga sehingga menimbulkan ketidakseimbangan dalam keluarga. Perubahan struktur dalam keluarga ini menimbulkan suatu istilah yang disebut dengan orang tua tunggal. Pada penelitian ini, orang tua tunggal yang diteliti merupakan orang tua tunggal dari sudut pandang seorang ayah. Hasil penelitian ini menemukan bahwa lebih dari separuh ayah tunggal berusia paruh baya (dewasa madya). Hurlock (1980) mengklasifikasikan usia individu menjadi tiga kelompok yaitu usia dewasa muda (19-40 tahun), dewasa madya (41-60 tahun), dan dewasa akhir (>60 tahun). Akan tetapi, di dalam penelitian ini ditemukan bahwa terdapat dua orang ayah tunggal yang merupakan lansia tetapi keduanya masih tinggal serumah dengan anak yang menjadi tanggungan. Rata-rata lama pendidikan ayah tunggal yaitu setara dengan tidak tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Ayah tunggal dalam penelitian ini memiliki pekerjaan yang bermacam-macam jenisnya. Persentase terbanyak berada pada sektor pekerjaan informal yakni sebagai buruh. Hal ini dilatarbelakangi oleh pendidikan ayah tunggal yang masih tergolong rendah, yakni kebanyakan hanya sampai tamat Sekolah Dasar (SD) sehingga berimplikasi pada pekerjaan di sektor informal. Berdasarkan penelitian Herawati (2012), pendidikan akan memengaruhi jenis pekerjaan yang dimiliki oleh seseorang sehingga akan berimplikasi terhadap kehidupannya. Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat empat orang ayah tunggal yang tidak bekerja selama pandemi Covid-19. Rata-rata keluarga

ayah tunggal dalam penelitian ini terkategori sebagai keluarga berukuran kecil menurut pengelompokan dari BKKBN (2005). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh keluarga ayah tunggal terkategori keluarga tidak miskin, sedangkan sisanya terkategori sebagai keluarga miskin. Hal ini dikarenakan lebih dari separuh keluarga ayah tunggal di dalam penelitian ini memiliki rata-rata pendapatan per kapita yang berada di atas batas kemiskinan Kabupaten Bogor. Jika mengacu pada BPS (2021c), garis kemiskinan Kabupaten Bogor berada pada angka Rp418.483,00 sehingga batas kemiskinannya yaitu 1,5 x Rp418.483,00 yakni sebesar Rp627.724,500. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa beberapa ayah tunggal dalam penelitian ini ada yang bercerai dibawah satu tahun bahkan ada juga yang baru saja bercerai satu bulan dengan pasangannya.

Stres didefinisikan sebagai tekanan atau gangguan eksternal yang dirasakan tidak menyenangkan (Gamayanti et al., 2018). Stres yang diukur dalam penelitian ini adalah persepsi stres yang dialami oleh ayah tunggal dalam rentang waktu satu bulan terakhir yang terbagi ke dalam tiga dimensi yaitu dimensi perasaan tidak terduga, perasaan tidak terkendali, dan perasaan tertekan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa lebih dari separuh ayah tunggal kadang-kadang merasa cemas, stres, atau kesal dalam rentang waktu sebulan terakhir. Responden dalam penelitian ini adalah laki-laki dan terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa laki-laki cenderung kurang emosional dibandingkan perempuan karena laki-laki cenderung menggunakan logikanya serta lebih memilih mengatasi sumber stres secara langsung (Hamilton & Fagot, 1988). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa lebih dari sepertiga ayah tunggal cukup sering merasa banyak kesulitan yang menimpa kehidupannya. Kesulitan ini berkaitan dengan peran yang dijalankan oleh ayah tunggal yaitu selain harus mencari nafkah juga harus mengurus anak dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang semula pekerjaan ini dilakukan oleh istri. Temuan penelitian ini didukung oleh pernyataan Isma (2016) yang menyatakan bahwa tidak mudah bagi ayah untuk berperanan sebagai orang tua tunggal karena ayah harus bekerja dan berjuang sendiri untuk menghidupi anak-anak mereka dan memberikan mereka motivasi serta pendidikan moral.

Dukungan sosial dapat didapatkan melalui keluarga, teman, maupun tetangga untuk membantu individu melakukan penyesuaian demi menjalani kehidupan dengan lebih baik (Aprilia, 2013). Dukungan sosial yang diukur dalam penelitian ini terbagi ke dalam tiga dimensi, yaitu dukungan keluarga inti, dukungan tetangga, dan dukungan keluarga besar selama pandemi Covid-19. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pada dimensi dukungan keluarga inti, lebih dari sepertiga ayah tunggal berada pada kategori sedang. Artinya, ayah tunggal dalam penelitian ini merasa cukup mendapatkan dukungan dari keluarga inti, terutama dari anak. Hasil penelitian ini menemukan bahwa anggota keluarga inti saling membantu jika keluarga mengalami kesulitan. Namun, di sisi lain, ayah tunggal masih merasa belum cukup mendapatkan bantuan terutama terkait dengan pengambilan keputusan dalam keluarga. Dukungan dari setiap anggota keluarga sangat bermakna bagi anggota keluarga yang sedang menghadapi masalah (Herawati et al., 2012). Pada dimensi dukungan tetangga, lebih dari sebagian besar ayah tunggal memiliki dukungan sosial yang rendah. Artinya, ayah tunggal dalam penelitian ini kurang mendapatkan dukungan dari tetangga sekitar tempat tinggalnya. Hasil penelitian ini menemukan bahwa ayah tunggal tidak dapat mengandalkan tetangga jika memiliki masalah dan ayah tunggal juga merasa tidak dapat membicarakan masalah dengan tetangga. Ayah tunggal dalam penelitian ini lebih memilih untuk menyimpan ceritanya sendiri, namun ada juga beberapa yang memilih untuk bercerita pada keluarga inti yaitu pada anak. Pada dimensi dukungan keluarga besar, lebih dari separuh ayah tunggal dalam penelitian ini berada pada kategori rendah. Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa ayah tunggal merasa bahwa keluarga besar kurang membantu terutama dalam mengatasi kesulitan biaya pendidikan anak.

Sunarti (2018) mendefinisikan kesejahteraan subjektif sebagai kepuasan terhadap proses pemenuhan kesejahteraan secara subjektif, yang terbagi menjadi tiga dimensi yaitu ekonomi, sosial, dan psikologis (Sunarti, 2018). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kesejahteraan subjektif sebagian besar ayah tunggal berada pada kategori sedang selama pandemi Covid-19. Pada dimensi ekonomi, hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh ayah tunggal dalam penelitian ini termasuk dalam kategori rendah. Hasil penelitian

ini mengungkapkan bahwa ayah tunggal merasa sangat tidak puas dengan tabungan mereka. Ayah tunggal dalam penelitian ini cenderung tidak menyisihkan pendapatannya untuk ditabung. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh tingginya biaya hidup yang tidak sebanding dengan pendapatan yang dimiliki. Kusumo & Simanjuntak (2009) menyatakan bahwa faktor yang menyulitkan seseorang untuk menabung adalah pendapatan yang dihasilkan tidak sebanding dengan tingginya biaya hidup. Pada dimensi sosial, hasil menunjukkan bahwa proporsi paling banyak kesejahteraan subjektif berada pada kategori sedang. Penelitian ini menemukan bahwa ayah tunggal merasa puas dengan hubungan keluarga mereka. Namun, di sisi lain para ayah tunggal masih belum puas dengan dukungan dan bantuan dari luar keluarga. Pada dimensi psikologis diperoleh hasil bahwa proporsi paling banyak berada pada kategori sedang dan tinggi. Hasil ini juga menunjukkan bahwa ayah tunggal puas dengan komunikasi dan ikatan keluarga mereka, dan sangat puas dengan pelaksanaan ibadah sehari-hari. Individu dengan kesejahteraan psikologis yang baik memiliki perasaan bahagia secara emosional dan secara kognitif puas dengan kehidupannya (Nayana, 2013).

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa pendapatan per kapita keluarga secara signifikan berhubungan negatif dengan stres, artinya pendapatan per kapita yang lebih tinggi berhubungan dengan stres yang rendah. Hasil ini didukung oleh penelitian Oktarina et al. (2015) yang menemukan bahwa peningkatan pendapatan per kapita per bulan dapat mengurangi stres. Pendapatan per kapita secara signifikan berkorelasi positif dengan kesejahteraan subjektif, dengan kata lain apabila pendapatan per kapita yang lebih tinggi akan meningkatkan kesejahteraan subjektif. Selain itu, stres secara signifikan berhubungan negatif dengan kesehatan subjektif. Artinya, semakin tinggi stres, maka semakin rendah kesejahteraan subjektif. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Manita et al. (2019) yang menyatakan bahwa ketika individu mengalami stres tinggi maka kesejahteraan individu tersebut akan rendah, dan sebaliknya apabila stres yang dirasakan individu rendah maka kesejahterannya akan tinggi. Selain stres, dukungan sosial adalah variabel lain yang berhubungan dengan kesejahteraan subjektif. Dukungan sosial secara positif dan signifikan berhubungan dengan kesejahteraan subjektif. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial maka semakin besar kesejahteraan subjektif keluarga. Hasil penelitian dari Xi et al. (2017) menemukan bahwa dukungan dari keluarga dan teman membuat individu merasa lebih aman, sehingga meningkatkan kesejahteraan.

Hasil uji regresi berganda menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan per kapita ayah tunggal maka semakin tinggi kesejahteraan subjektifnya. Temuan ini didukung oleh penelitian Winkelmann (2004) yang menyatakan bahwa kesejahteraan subjektif keluarga akan meningkat apabila banyaknya anggota keluarga diiringi dengan pendapatan per kapita keluarga yang tinggi. Namun, jika tidak seperti itu maka kesejahteraan subjektif akan berkurang (Octaviani et al., 2018). Pada penelitian ini, rata-rata pendapatan per kapita orang tua tunggal berada di atas batas kemiskinan, sehingga mempengaruhi kesejahteraan subjektif tergolong sedang. Selain pendapatan per kapita, kesejahteraan subjektif juga dipengaruhi oleh stres dan dukungan sosial. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu penelitian dari Octaviani et al. (2018) yang menemukan bahwa stres memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kesejahteraan subjektif, artinya semakin tinggi stres maka kesejahteraan subjektifnya semakin menurun. Hal ini menunjukkan bahwa apabila ayah tunggal semakin merasa tertekan dengan situasi kehidupannya maka rasa puas akan kehidupannya juga akan semakin menurun. Selain itu, dukungan sosial juga mempengaruhi kesejahteraan subjektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi kesejahteraan subjektifnya. Dukungan sosial dapat membantu keluarga orang tua tunggal mengatasi tantangan hidup yang mereka alami untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif (Hashim et al., 2015). Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu lingkup wilayah yang dijadikan lokasi penelitian masih terbilang kecil, hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi untuk populasi di wilayah tersebut, kuesioner yang digunakan hanya sebatas kuesioner tertutup, serta tidak melakukan wawancara lebih mendalam lagi dikarenakan waktu yang terbatas.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ayah tunggal termasuk ke dalam kategori dewasa madya. Ayah tunggal dalam penelitian ini memiliki rata-rata lama pendidikan yaitu tidak tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Lebih dari separuh keluarga ayah tunggal dalam penelitian ini tergolong tidak miskin karena pendapatan per kapita keluarga yang dimiliki melebihi batas kemiskinan Kabupaten Bogor. Rata-rata keluarga ayah tunggal dalam penelitian ini tergolong ke dalam besar keluarga berukuran kecil. Pada penelitian ini, rata-rata lama perceraian ayah tunggal kurang dari lima tahun. Hasil penelitian menemukan bahwa lebih dari separuh ayah tunggal kadang-kadang merasa cemas, stres, atau kesal dalam waktu sebulan terakhir. Lebih dari separuh ayah tunggal memiliki dukungan sosial yang berada pada kategori rendah, sedangkan sebagian besar ayah tunggal memiliki kesejahteraan subjektif yang berada pada kategori sedang. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa pendapatan per kapita berhubungan negatif signifikan dengan stres dan berhubungan positif signifikan dengan kesejahteraan subjektif. Stres secara signifikan berhubungan negatif dengan kesejahteraan subjektif dan dukungan sosial secara signifikan berhubungan positif dengan kesejahteraan subjektif. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektif yaitu pendapatan per kapita, stres, dan dukungan sosial. Pendapatan per kapita berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan subjektif. Stres memiliki pengaruh negatif yang signifikan pada kesejahteraan subjektif. Dukungan sosial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kesejahteraan subjektif.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pendapatan per kapita keluarga berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektif, oleh karenanya penulis memberikan saran pada keluarga ayah tunggal agar mampu meningkatkan pendapatan per kapita keluarga dengan cara menambah keterampilan hidup dan tidak bergantung pada satu jenis pekerjaan saja. Selain itu, bagi pemerintah juga dapat menyediakan lapangan pekerjaan yang lebih banyak lagi bagi masyarakat agar masyarakat memiliki pendapatan yang memadai untuk mendapatkan kesejahteraan yang lebih baik. Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa stres dapat memengaruhi kesejahteraan subjektif keluarga sehingga ayah tunggal diharapkan agar dapat belajar mengelola stres dengan baik terutama dalam menghadapi setiap permasalahan hidup. Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa dukungan sosial yang dimiliki oleh lebih dari separuh keluarga ayah tunggal masih tergolong rendah, sedangkan dukungan sosial dapat memengaruhi kesejahteraan subjektif keluarga. Keluarga besar, tetangga, dan masyarakat umum diharapkan agar dapat memberikan dukungan baik berupa tenaga, saran, dan perhatian untuk kehidupan keluarga ayah tunggal yang lebih baik. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti orang tua tunggal dari dua sisi yakni sisi ayah tunggal dan ibu tunggal serta menggunakan variabel lain yang belum diteliti seperti interaksi keluarga, fungsi keluarga, dan strategi koping. Hal ini bertujuan untuk memperkaya hasil penelitian terkait dengan orang tua tunggal di Indonesia sehingga dapat memberikan saran dan kontribusi pada masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, W. (2013). Resiliensi dan dukungan sosial pada orang tua tunggal (Studi kasus pada ibu tunggal di Samarinda). *Psikoborneo*, 1(3), 157–163. DOI: 10.30872/psikoborneo.v1i3.3326
- Astuti, D. (2015). Keterlibatan pengasuhan ayah sebagai orang tua tunggal dengan anak perempuannya setelah terjadinya perceraian (Studi kasus komunikasi antarpribadi di Desa Kwangsari, Kecamatan Jumapolo). *Jurnal Komuniti*, 8(1), 19–34. DOI : 10.23917/komuniti.v8i1.2930
- Ayuwanti, F., Mulyana, N., & Zainuddin, M. (2018). Prestasi belajar anak dengan orang tua tunggal (Kasus anak yang diasuh oleh ayah). *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2), 148–157. DOI: 10.24198/focus.v1i2.18279
- [BKKBN] Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2005). *Keluarga berencana dan kesehatan reproduksi*. Jakarta (ID): BKKBN.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2021a). Persentase Rumah Tangga menurut Provinsi, Daerah Tempat Tinggal, dan Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga 2009-2021.

- <https://www.bps.go.id/statictable/2012/04/19/1604/persentase-rumah-tangga-menurut-provinsi-daerah-tempat-tinggal-dan-jenis-kelamin-kepala-rumah-tangga-2009-2021.html>
- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2021b). Indeks Kebahagiaan menurut Status Perkawinan 2014-2021. <https://www.bps.go.id/indicator/34/607/1/indeks-kebahagiaan-menurut-status-perkawinan.html>
- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2021c). Garis Kemiskinan menurut Kabupaten/Kota (Rupiah/kapita/bulan), 2020-2021. <https://www.bps.go.id/indicator/23/624/1/garis-kemiskinan-menurut-kabupaten-kota.html>
- Cohen, S. (1994). *Perceived stress scale (Mind garden: The social psychology of health)*. Newbury Park (CA): Sage.
- Dalvi, I., & Hermaleni, T. (2021). Faktor- faktor yang mempengaruhi perceraian selama masa pandemi covid-19 di Kota Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7236-7241. DOI: 10.31004/jptam.v5i3.2072
- Gamayanti, W., Mahardianisa M., & Syafei, I. (2018). *Self disclosure* dan stres pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 115-130. DOI : 10.15575/psy.v5i1.2282
- Gustafi, U., Y. (2022). Strategi pemasaran pada masa pandemi covid-19 di warung semesta Ubud Bali. *Jurnal Mahasiswa Pariwisata dan Bisnis*, 1(4), 822-836. DOI: 10.22334/paris.v1i4
- Hamilton, S., & Fagot, B., I. (1988). Chronic stress and coping styles: A comparison of male and female undergraduates. *Journal of Personality and Social Psychology*, 55(5), 819–822. DOI: 10.1037//0022-3514.55.5.819
- Hashim, I.H., Azmawati, A. A., & Endut, N. (2015). stress, roles and responsibilities of single mothers in Malaysia. *SHS Web of Conference*, 18(2003):03003. DOI: 10.1051/shsconf/20151803003
- Herawati, T., Krisnatuti, D., & Rukmayanti, I. N. (2012). Dukungan sosial dan ketahanan keluarga peserta dan bukan peserta Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 5(1), 1-10. DOI: 10.24156/jikk.2012.5.1.1
- Herawati, T. (2012). *Kajian manajemen sumberdaya keluarga dan ketahanan keluarga peserta program pemberdayaan masyarakat di pedesaan*. [Disertasi]. Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia.
- Hurlock, E. (1980). *Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta (ID): Erlangga.
- Isma, N. (2012). Peranan orang tua tunggal (*single parents*) dalam pendidikan moral anak (Studi kasus delapan orang ayah di Desa Songing Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai). *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi*, 3(1),1–5. DOI: 10.26858/sosialisasi.v3i1.2345
- Kusumo, R., A., B., & Simanjuntak, M. (2009). Tingkat kepuasan keluarga berpendapatan rendah terhadap sumberdaya yang dimiliki. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 2(2), 122-136. DOI:10.24156/jikk.2009.2.2.122
- Lestari, S., Amaliana, N. (2018). Peran ayah sebagai orang tua tunggal dalam pengasuhan anak. *Jurnal Sains Psikologi*, 9, 1-14. DOI: 10.17977/um023v9i12020p1-14.
- Manita, E., Mawarpury, M., Khairani, M., & Sari, K. (2019). Hubungan stres dan kesejahteraan (*well-being*) dengan moderasi kebersyukuran. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJop)*, 5(2), 178. DOI: 10.22146/gamajop.50121
- Muarifah, A., Widyastuti, D., A., & Fajarwati, I. (2019). The effect of social support on single mothers' subjective well-being and its implication for counseling. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 4(4), 143–149. DOI : 10.17977/um001v4i42019p143
- Muladsih, O., R., Muflikhati, I., & Herawati, T. (2011). Pola komunikasi, pengambilan keputusan, dan kesejahteraan keluarga jarak jauh: Kasus keluarga mahasiswa pascasarjana. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 4(2), 121–129. DOI:10.24156/jikk.2011.4.2.121.
- Nayana, F., N. (2013). Kefungsian keluarga dan *subjective well-being* pada remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(2), 230-244. DOI:10.22219/jipt.v1i2.1580
- Oktarina, R., Krisnatuti, D., & Muflikhati, I. (2015). Sumber stres, strategi koping, dan stres

- pada buruh perempuan berstatus menikah dan lajang. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 8(3), 133–141. DOI : 10.24156/jikk.2015.8.3.133
- Octaviani, M., Herawati, T., & Tyas, F., P., S. (2018). Stres, strategi koping dan kesejahteraan subjektif pada keluarga orang tua tunggal. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 11(3), 169–180. DOI: 10.24156/jikk.2018.11.3.169
- Pickhardt, C. E. (2006). *The everything parent's guide to children and divorce: reassuring advice to help your family adjust*. Massachusetts (US): Adams Media.
- Puspitawati, H. (2017). *Gender dan keluarga: Konsep dan realita di Indonesia*. Bogor (ID): IPB Press.
- Puspitawati, H., & Herawati, T. (2018). *Metode penelitian keluarga*. Bogor (ID): IPB Press.
- Putri, D., K., Krisnatuti, D., & Puspitawati, H. (2019). Kualitas hidup manusia: Kaitannya dengan integritas diri, interaksi suami-istri, dan fungsi keluarga. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 12(3), 181–193. DOI: 10.24156/jikk.2019.12.3.181
- SI-KABAYAN. (2021). Statistik perkara pengadilan agama se-Jawa Barat. Retrieved January 25, 2022 from http://kabayan.pta-bandung.go.id/pengawasan_sipp/proses_stat
- Stack, R. J., & Meredith, A. (2018). The impact of financial hardship on single parents: An exploration of the journey from social distress to seeking help. *Journal of Family and Economic Issues*, 39(2), 233–242. DOI: 10.1007/s10834-017-9551-6
- Sunarti, E. (2018). *Modul ketahanan keluarga*. Bogor (ID): IPB Press.
- Sunarti, E. (2021). *Inventori pengukuran keluarga*. Bogor (ID): IPB Press.
- Tristanto, A. (2020a). Gambaran kasus perceraian di Jawa Barat pada masa pandemi. Retrieved January 30, 2022, from <https://puspensos.kemensos.go.id/gambaran-kasus-perceraian-di-jawa-barat-pada-masa-pandemi>
- Tristanto, A. (2020b). Perceraian di masa pandemi Covid-19 dalam perspektif ilmu sosial. *Sosio Informa*, 6(3), 292-304. DOI: 10.33007/inf.v6i3.2417
- Winkelmann, R. (2004). Subjective well-being and the family: Results from an ordered probit model with multiple random effects (discussion paper). University of Zurich and Institute for the Study of Labor.
- Xi, X., Wang, Y., & Jia, B. (2017). The effect of social support on subjective well-being: Mediator roles of self-esteem and self-efficacy. *Education and Humanities Research*, 121(Ichssr), 493–505. DOI: 10.2991/ichssr-17.2017.101.